



**LGBT DALAM PERSPEKTIF TEMPO.COM DAN REPUBLIKA.COM:
KAJIAN WACANA KRITIS**

LGBT in Perspective Tempo.com and Republika.com: Critical Discourse Study

Reka Yuda Mahardika

IKIP Siliwangi

Jl. Terusan Jend. Sudirman No.3, Baros, Kec. Cimahi Tengah,

Kota Cimahi, Jawa Barat 40521

Pos-el: rekayuda@ikipsiliwangi.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 5 Februari 2023 — Direvisi Akhir Tanggal 12 November 2024 — Disetujui Tanggal 21 Desember 2024
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v13i2.7231>

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi pemberitaan dengan sudut pandang berbeda mengenai LGBT di berbagai media massa. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memaparkan LGBT dalam perspektif pemberitaan media daring Tempo.com dan Republika.com. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kritis. Berdasarkan hasil analisis diksi dan kalimat didapat temuan bahwa Tempo memilih perspektif HAM dalam memandang LGBT. Melalui perspektif ini, Tempo akan leluasa untuk membela LGBT dan eksistensi mereka di Indonesia. Sudut pandang humanisme dalam HAM menjadi dasar bagi Tempo untuk menggiring opini pembaca bahwa LGBT berhak untuk mendapatkan hak-hak kemanusiaannya. Di sisi lain, Republika lebih memilih perspektif agama dengan dogma-dogmanya untuk menilai LGBT. Melalui hal ini Republika memiliki dasar menggiring opini pembaca untuk menolak perilaku LGBT di Indonesia.

Kata-kata kunci: LGBT, AWK, perspektif, ideologi

Abstract

This research is based on news reports with different perspectives on LGBT in various mass media. The purpose of this study is to describe LGBT from the perspective of online media coverage Tempo.com and Republika.com. This research is a qualitative study with a critical approach. Based on the results of the analysis of diction and sentences, it was found that Tempo chose a human rights perspective in viewing LGBT. Through this perspective, Tempo will be free to defend LGBT and their existence in Indonesia. The humanist perspective in human rights is the basis for Tempo to lead readers' opinions that LGBT have the right to obtain their human rights. On the other hand, Republika prefers a religious perspective with its dogmas to assess LGBT. Through this, Republika has a basis for leading readers' opinions to reject LGBT behavior in Indonesia.

Keywords: LGBT, AWK, perspective, ideology

How to Cite: Mahardika, Reka Yuda. (2024). LGBT dalam Perspektif Tempo.com dan Republika.com: Kajian Wacana Kritis. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 13(2). 396—411. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v13i2.6689>

PENDAHULUAN

LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) menjadi isu masif yang sering diperbincangkan di dalam maupun luar negeri. Masifnya pemberitaan mengenai LGBT di media massa disebabkan karena isu ini merupakan isu global berkaitan dengan HAM. Beragam penelitian menunjukkan bahwa isu LGBT menjadi persoalan global karena dipengaruhi media dalam perspektif hak dan kesetaraan (Setiawan, 2019). Isu ini pun terus berkembang karena adanya dukungan secara global pula. Misalnya UNDP yang sudah mendukung dana sebesar USD 8 juta dari Desember 2014 hingga September 2017 (Rahmadani & Maksun, 2024)

Perkembangan LGBT di dunia makin meluas. Menurut Tirto.id (2019) sudah ada 30 negara yang pro bahkan menghalalkan pernikahan kelompok LGBT, di antaranya Perancis, Belgia, Argentina, Meksiko, Uruguay, Amerika Serikat, Belanda, dan Jerman. Untuk negara yang disebut terakhir, bahkan membuat heboh dengan aksi tutup mulut pada pagelaran Piala Dunia 2022 karena menganggap Qatar sebagai tuan rumah tidak pro LGBT. Menurut CNN.com (2018) LGBT bermula di negara barat bahkan sudah berkembang di negara-negara Asia. Di antaranya di Cina, Jepang, Korea, Taiwan, dan Thailand.

Di Indonesia, kelompok LGBT masih berupaya eksis untuk menghilangkan penolakan sekaligus mendapatkan pengakuan. Beragam upaya dilakukan, antara lain Afriandi et al. (2022) memaparkan kampanye dilakukan melalui jalur politik identitas, yaitu dengan mengkontruksi ulang pelangi sebagai identitas baru mereka. Hasil konstruksi tersebut kemudian disebarluaskan dan didukung oleh perusahaan-perusahaan populer dunia hingga seperti Starbucks, Walt Disney, dan lain-lain. Hal tersebut secara tidak langsung berdampak terhadap jumlah pelaku LGBT di Indonesia yang kini sudah mencapai 3 persen dari total jumlah populasi atau sekitar 7.5 juta (Rumata, 2020). Dukungan terhadap LGBT di Indonesia tampak juga dalam advokasi kebijakan, tampak dari adanya lampu hijau yang dikeluarkan Komnas HAM dengan merilis buku *Yogyakarta Principles*. Tujuan diterbitkannya buku tersebut yaitu untuk menghormati, melindungi, dan memenuhi hak orang-orang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda. Juliani (2019) memaparkan kampanye dukungan maupun penolakan tersebut tersebut juga menyentuh berbagai jejaring media internet. Tidak terkecuali media massa yang menjadi objek kajian penelitian ini, yakni Tempo.com dan Republika.com.

Media memang memiliki sejarah panjang sebagai senjata utama yang digunakan kelompok LGBT menyebarluaskan gagasannya. Hal tersebut dilakukan karena media selain memiliki fungsi *transmission of values* (Mahardika & Taufik, 2023a) juga memiliki fungsi memengaruhi, mengontrol, dan mengatur realitas sosial (Fowler, 1991). Dengan fungsi itulah, media sesungguhnya memiliki kekuatan untuk mengubah dan mengontrol persepsi khalayak. Berkaitan dengan LGBT, khalayak yang awalnya menolak, kemungkinan dalam jangka waktu tertentu akan permisif, bahkan tidak menutup kemungkinan akan menjadi pendukung. Di Eropa misalnya, kelompok LGBT pada tahun awalnya ditentang masyarakat bahkan dianggap tindakan kriminal (Faturachman et al., 2022). Namun demikian, seiring berkembangnya iklim kebebasan media (pers) kampanye kelompok LGBT perlahan namun pasti berhasil. Keberhasilan mereka karena memanfaatkan media bukan hanya sekadar sarana memublikasikan gagasan, namun juga sebagai wadah komunikasi antar kelompok. Di era ini media menjadi alat strategis dan efektif untuk memperluas jangkauan, membangun narasi positif, dan melibatkan audiens lintas budaya dan geografis (Haryanto & Kusuma, 2020). Hingga puncaknya pernikahan LGBT di sebagian besar Eropa dan Amerika pada 26 Juni 2015 pun dilegalkan (Chalid & Yaqin, 2021).

Pemanfaatan media sebagai senjata dan ujung tombak dalam mengampanyekan wacana LGBT menarik untuk dikaji. Terutama bila dikaitkan dengan perbandingan perspektif dua media massa. Hal tersebut disebabkan karena media merupakan institusi yang tidak dapat dianggap netral. Itu sebabnya Fowler (Mahardika & Ahmadi, 2020) lebih lanjut mengatakan bahwa media tidak hanya menunjukkan realitas, tetapi secara aktif mengonstruksinya. Maka dari itu, tidak ada media maupun

pemberitaan yang bebas nilai, medialah justru yang mengusung nilai ideologi (Fowler, 1991). Berdasarkan pendapat tersebut, pemberitaan berkaitan dengan LGBT tidak dapat dianggap sebagai penggambaran realitas. Namun demikian, pemberitaan tersebut harus dianggap sebagai representasi (perspektif) media tersebut dalam memandang sebuah realitas.

Perspektif sebuah media dapat dikaji menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (AWK). Dijk (2006) memaparkan AWK sebagai penelitian yang bertujuan menelaah dan mempelajari bagaimana sebuah teks digunakan untuk penyalahgunaan kekuasaan, dominasi yang kuat terhadap yang lemah, ketidaksetaraan, ketimpangan sosial, politik, adanya bias pemberitaan, dan hal serupa lainnya. Bias pemberitaan tersebut menurut Amoros (1992) dikenal dengan istilah framing. Berdasarkan hal itu penelitian ini menggunakan AWK tipe Roger Fowler sebagai instrumen analisisnya. Dalam membangun model analisisnya Fowler (1991) mendasarkan kajiannya pada teori metode tentang "transitivitas" pola sintaksis kalimat. Inti kajiannya adalah peristiwa dan tindakan dapat dijelaskan dengan variasi sintaksis yang berpengaruh terhadap keterlibatan aktor (agensi, tanggung jawab, dan perspektif). Masih menurut Fowler (1991), media selalu bertanggung jawab atas adanya pengaburan yang dilakukan secara sistematis dengan konstruksi pasivasi dan nominalisasi, misalnya pengaburan terhadap pihak berwenang atas sebuah kerusuhan atau pengaburan terhadap agensi-agensi lainnya. Maka, terdapat "alat" linguistik untuk studi kritis semacam itu, seperti pada konsep tata bahasa transitif, kosakata, transformasi sintaksis (pasivasi-aktivasi), dan nominalisasi (Fowler, 1991)

Tempo.com dan Republika.com merupakan dua media massa yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini. Kedua media tersebut dipilih karena hal berikut. Pertama, kedua media tersebut terbit terbilang lama di Indonesia dibandingkan media-media lainnya. Kedua, media massa tersebut sering mendapatkan penghargaan sehingga diakui sebagai media massa bereputasi di Indonesia. Ketiga, media tersebut diasumsikan memiliki perspektif berbeda dalam memandang LGBT. Perspektif yang berbeda tersebut yang kemudian dapat dianggap ideologi/perspektif yang diusung oleh kedua media itu. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini berkaitan dengan poin ketiga, yaitu untuk mendeskripsikan perspektif Tempo.id dan Republika.co.id dalam pemberitaan berkaitan dengan LGBT.

Penelitian mengenai AWK dan LGBT banyak dilakukan oleh para akademisi. Antara lain Rinna & Sumarlam (2021) yang mengkaji mengenai *Analisis Wacana: Pro dan Kontra Fenomena Homoseksualitas oleh Warganet Indonesia pada Media Online Detik dalam Perspektif Teun A. Van Dijk*. Penelitian mereka beroleh temuan bahwa berdasarkan AWK van Dijk, pro kontra mengenai LGBT di Indonesia dipengaruhi kekuasaan yang dimiliki pelaku homofobia. Hal tersebut berdampak terhadap stigma buruk, diskriminasi, dan marginalisasi terhadap para pelaku LGBT. Fauziah et al. (2020) mengkaji mengenai *Perilaku Lesbian Gay Biseksual Dan Transgender (LGBT) Dalam Perspektif Hak Azasi Manusia*. Berdasarkan hasil wawancara dengan MUI, ICMI, Komnas HAM, serta mengambil data dari UU HAM Nomor 39, 1999, *handbook* Komnas HAM, Deklarasi HAM, dan *handbook* UNDP (*United Nations Development Program*). Didapat simpulan bahwa perilaku LGBT tidak dapat dibenarkan karena tidak ada legalitasnya dan melanggar norma serta berpotensi menimbulkan keresahan di masyarakat. Selain itu, menurut HAM internasional perilaku LGBT tidak diakui karena dalam deklarasi HAM tidak ada pelegalan dan hanya disebutkan pria dan wanita sebagai pasangan. Faiz et al. (2019) meneliti mengenai *Social Media Roles in Spreading LGBT Movements in Malaysia*. Charmaraman et al. (2022) Mengkaji mengenai *Marginalized and Understudied Populations Using Digital Media*. Penelitiannya beroleh temuan mengenai kelompok LGBTQ umumnya mendapatkan merjinalisasi di media berbasis digital. Perkembangan identitas mereka pun cenderung rawan mendapatkan keguncangan dan cenderung tidak sehat secara mental karena terpinggirkan.

Penelitian bertema LGBT relatif banyak. Hal ini mengindikasikan tema LGBT menarik untuk diteliti. Namun demikian, penelitian yang membandingkan ideologi dua media besar berkaitan

dengan pemberitaan LGBT belum pernah dikaji oleh peneliti mana pun. Hal itu yang menjadi *standing position* dan keharusan penelitian ini untuk dilakukan. Terlebih, LGBT merupakan fenomena yang sekarang sedang hangat diperbincangkan bukan hanya di Indonesia, melainkan juga di berbagai belahan dunia. Berdasarkan hal tersebut dan seperti telah dipaparkan di paragraf sebelumnya, tujuan penelitian ini yaitu untuk merepresentasikan perspektif Tempo.co dan Republika.co.id dalam pemberitaan berkaitan dengan LGBT.

LANDASAN TEORI

Ideologi (perspektif) merupakan kumpulan gagasan, keyakinan, doktrin yang terorganisasi yang bermakna dan menjadi pedoman bagi masyarakat. Ideologi memiliki peran sebagai media memperkuat struktur sosial dan politik melalui konsensus dan mobilisasi (van Dijk, 2006). Pendapat lain mengatakan ideologi merupakan sudut pandang yang secara teoretis maupun praktis dapat diaplikasikan dalam menyelesaikan beragam konflik sosial, baik besar maupun kecil dalam konteks global. Sementara Tawaang et al. (2017) memaparkan ideologi merupakan konsepsi atas seseorang ataupun kelompok mengenai kehidupan sosial yang di dalamnya terkandung prinsip dan aspirasi. Williams menambahkan ideologi sebagai entitas formal yang mengartikulasikan sistem makna, nilai-nilai, kepercayaan, ataupun semacamnya yang diabstraksikan sebagai “pandangan dunia” atau “pandangan kelas” (Tawaang et al., 2017).

Ideologi dapat ditafsirkan sebagai seperangkat ide yang mencerminkan pandangan dunia tertentu dari kelompok sosial tertentu (Morris, 2016). Dalam konteks ini Morris memberikan pandangan bahwa ideologi sering dikaitkan dengan bagaimana sebuah kelompok sosial tertentu memandang dunia. Dari berbagai pandangan itu dapat ditarik simpulan bahwa ideologi merupakan pandangan hidup yang terdogmatisasi yang menggambarkan sistem nilai dan kepercayaan seseorang atau sekelompok dalam memandang kehidupan sosial. Ideologi dapat mempengaruhi cara individu atau kelompok dalam merespons berbagai tantangan yang dihadapinya. Selain itu, ideologi dapat juga berfungsi sebagai alat yang membentuk cara pandang dan tindakan kolektif dalam menghadapi beragam perubahan sosial yang kompleks (Freedden, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Mahsun (2017) mengatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada penunjukkan makna, deskripsi, dan penjernihan dengan cara menempatkan data pada konteksnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kritis. Pendekatan kritis merupakan pendekatan yang digunakan untuk menangkap fenomena yang terdapat dalam media massa (Anshori, 2018). Masih menurut Anshori, pendekatan ini memungkinkan digunakan untuk mengelaborasi nilai-nilai yang terkandung dalam pemberitaan secara mendalam. Hal tersebut dimungkinkan karena peneliti dapat ikut menafsirkan konstruksi konteks dan maksud dari sebuah data bahasa tertulis. Pendekatan kritis yang digunakan adalah model AWK Roger Fowler yang berfokus pada analisis kalimat dan kosakata.

Tabel 1
Hal yang Diamati

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Keterangan
Kata	Pengklasifikasian Pembatasan Pandangan Pemarjinalan Pertarungan wacana	Bagaimana kata mengonstruksi realita
Kalimat	Transitif-intransitif Aktif-pasif Verba-Nomina	Bagaimana kalimat mengonstruksi peristiwa

Penelitian ini merupakan penelitian kebahasaan. Shaw dan Bailey memaparkan penelitian kebahasaan yaitu penelitian yang mengambil data dari percakapan, interaksi, simbol, dan dokumen (Mahardika & Taufik, 2023b). Berdasarkan hal tersebut, data penelitian diambil dari dokumen pemberitaan berkaitan dengan LGBT yang diproduksi Tempo.com dan Republika.com masing-masing enam pemberitaan sehingga total yang dianalisis adalah 12 berita. Penelitian ini menggunakan berita sebagai data primer karena berita adalah bentuk dokumen yang merepresentasikan penggunaan bahasa aktual dalam konteks tertentu. Tempo.com dan Republika.com dipilih untuk dibandingkan karena didasarkan pada karakteristik keduanya yang berbeda baik dari perspektif maupun segmen pembaca sehingga dapat memberikan gambaran beragam terkait isu LGBT. Selain itu isu LGBT ini diangkat karena selama ini menjadi polemik di masyarakat yang tecermin dalam penggunaan diksi dan framing oleh media. Analisis terhadap hal ini diharapkan dapat memberikan wawasan sekait bagaimana media membangun narasi dan ideologi terkait isu LGBT ini.

Metode penelitian yang digunakan adalah simak dengan teknik dasar *simak bebas libat cakap* (SBLC) dan teknik lanjutan berupa catat. Metode ini digunakan dengan fokus pengumpulan data berupa tulisan dalam teks berita yang diakses dari *Tempo.com* dan *Republika.Com*. Teknik SBLC ini dipilih karena tidak ada keterlibatan langsung peneliti dengan objek penelitian yang menghasilkan data, melainkan hanya mengamati penggunaan bahasa yang terekam dalam teks (Musthofa & Utomo, 2021). Sementara teknik catat dilakukan dengan mencatat unsur kebahasaan yang relevan: diksi, struktur wacana, dan pola representasi dalam berita. Selain itu, untuk mendukung analisis data digunakan metode studi pustaka. Metode ini dapat digunakan untuk pengkajian beragam teori kebahasaan seperti AWK. Penggunaan kombinasi teori ini memungkinkan penelitian dilakukan sistematis dan mendalam dalam rangka merepresentasikan LGBT oleh kedua media tersebut.

Langkah-langkah penelitian ini yaitu: 1) Melakukan identifikasi data berupa kata dan kalimat; 2) Membahas data berupa kata menggunakan pendekatan kritis Fowler, yaitu melakukan pengklasifikasian, pembatasan pandangan, pamarjinalan, dan pertarungan wacana. Juga menganalisis data kalimat berupa aktivasi, pasivasi, dan nominalisasi; 3) Menyimpulkan hasil penelitian; 4) Keabsahan data dilakukan dengan teknik ketekunan. Moleong (Minto, 2022) memaparkan teknik ini dilakukan dengan maksud menemukan ciri-ciri dalam situasi yang relevan dengan isu yang sedang diteliti kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci pula sehingga hasilnya valid.

PEMBAHASAN

Analisis Diksi Dalam Tempo.Com

Dari hasil analisis wacana terhadap berita berkaitan dengan LGBT di Tempo.com. Di antaranya berjudul *Di Pantai Ngobaran Aktivis HAM dan Para Waria Bersuka Ria; Wisata Religi ala Santri Pesantren Waria Al Fatah; Pemimpin Pesantren Waria Yogya Terima Penghargaan Pembela HAM; PM Jepang Kishida Pecat Sekretaris yang Mengomel Soal LGBT; Maraknya Raperda Anti-LGBT; Aktivis HAM Sebut Jadi Tren Jelang Tahun Politik 20; dan Banyak Waria di Yogyakarta Sakit, tak Bisa Mengakses Fasilitas Kesehatan* ditemukan diksi-diksi sebagai berikut. *waria berdoa, Pemimpin Pesantren Waria Al-Fatah, santri waria, Islam mengenal khunsa atau waria, waria makhluk Allah satu-satunya penerima penghargaan HAM dari kawasan Asia Pasifik, pembela HAM berisiko tinggi, penerima penghargaan dari Front Line Defenders, pejuang LGBT, Salat lima waktu, Singgah di musala dan masjid, menyambung silaturahmi, mengikuti pengajian Gus Mus, Allah tidak hanya menciptakan laki-laki dan perempuan, Al Quran menjelaskan keberadaan waria, waria menjalankan ibadah, santri waria berziarah ke petilasan Sunan Bonang, mengaji dan berdoa, pendamping pesantren waria Masthuriyah Sa'dan, dan lain-lain.*

Dalam diksi-diksi di atas Tempo.com mengaitkan pemberitaan LGBT dengan sisi religiusitas. Namun demikian, tidak dengan dogma-dogma konvensional berisi keharaman yang biasa didakwahkan oleh para pemuka agama. Tempo dalam hal ini lebih memilih memberitakan LGBT dengan mengaitkannya pada sudut pandang lain dari sisi religiusitas. Antara lain mengklasifikasi para pelaku LGBT dengan diksi positif yang merepresentasikan mereka sebagai sosok religius yang saleh, taat menjalankan perintah agama, memuliakan para ulama, bahkan menjadi pemimpin sebuah pesantren. Dengan penggambaran seperti itu, Tempo.com hendak membatasi pandangan pembaca bahwa pelaku LGBT pun setara dengan manusia beragama lainnya yang religius, saleh, dan layak mendapat kebaikan agama pula. Dalam hal ini, Tempo.com memilih diksi yang berpihak terhadap para pelaku LGBT.

Dengan diksi-diksi tersebut Tempo mengaitkan isu LGBT dengan sisi religiusitas yang bermakna positif. Berbeda dengan pandangan umum yang didominasi narasi dogmatis negatif. Misalnya, narasi-narasi yang berisi kecaman terhadap para perilaku LGBT. Hal ini menunjukkan bahwa framing media terhadap isu ini dipengaruhi oleh perspektif (ideologi) media itu sendiri. Pratiwi, (2018) menguatkan dengan memaparkan bahwa media konservatif memang memiliki kecenderungan menggunakan diksi yang memperkuat narasi negatif terhadap LGBT. Dalam hal ini, Tempo.com mengambil sisi religiusitas yang berlawanan dengan pandangan media konservatif, dengan tujuan mengubah persepsi masyarakat agar bisa netral dan bahkan positif dalam memandang perilaku LGBT. Hal ini tentu dimungkinkan karena dalam konteks pemberitaan sosial-politik penggunaan diksi dalam sebuah pemberitaan memiliki pengaruh dalam mengubah perspektif publik akan sebuah nilai atau keadilan sebuah isu. Tempo.com dalam hal ini memilih diksi inklusif yang akan mampu menormalisasi, menetralkan, dan memanusiakan perilaku LGBT sehingga mereka layak mendapatkan pengakuan dan penghormatan sosial.

Keberpihakan Tempo terhadap pelaku LGBT, tampak pula misalnya dalam klasifikasi diksi *waria berdo'a* yang merepresentasikan bahwa para waria pun berdo'a kepada Tuhannya. Klasifikasi diksi *Pemimpin Pesantren Waria Al-Fatah* yang merepresentasikan waria pun memiliki keilmuan dan kesalehan yang tinggi hingga mampu memimpin sebuah pesantren. *Menyambung silaturahmi dengan para ulama dan tokoh agama*, merepresentasikan para waria senantiasa menjalankan perintah agama untuk silaturahmi dan hormat kepada para ulama dan diterima keberadaannya oleh para ulama. *Singgah di musala dan masjid* yang menggambarkan sisi religiusitas dan kesalehan para waria. *Salat lima waktu* yang menggambarkan para waria tidak pernah tertinggal menjalankan perintah Tuhan untuk salat. klasifikasi diksi-diksi lainnya yang bermakna positif seperti *mengikuti pengajian Gus Mus*, *Santri waria*, *kesabaran manusia*; *Islam mengenal khunsa atau waria*; *Allah tidak hanya menciptakan laki-laki dan perempuan*; *Al Quran menjelaskan keberadaan waria*; *waria menjalankan ibadah*; *santri waria berziarah ke petilasan Sunan Bonang*; *mengaji dan berdo'a*; *pendamping pesantren waria Masthuriyah Sa'dan*; *ibadah salat waria*; *cara memperlakukan jenazah waria sesuai hukum Islam*; *Islam mengenal khunsa atau waria*; *waria makhluk Allah*; *punya potensi*; *punya pemikiran*; dan *beribadah*. Klasifikasi diksi tersebut secara umum merepresentasikan para pelaku LGBT (waria) merupakan sosok yang religius, saleh, dan taat dalam menjalankan perintah agama sehingga tidak selayaknya dimarginalisasi dalam berbagai hal termasuk dalam agama. Melalui klasifikasi tersebut Tempo.com menunjukkan keberpihakan terhadap para pelaku LGBT.

Tempo.com bermaksud membangun citra positif tentang pelaku LGBT yang seringkali disisihkan dan dimarginalisasikan dalam banyak narasi sosial dan agama. Tempo.com dalam hal ini menunjukkan bahwa pelaku LGBT merupakan bagian yang sah dari komunitas, bahkan dari yang religius sekali pun. Mubaligh (2011) juga menegaskan bahwa diksi bisa mengubah perspektif pembaca. Media *mainstream* memang umumnya umumnya menggambarkan penyimpangan dengan sudut pandang yang konservatif. Namun, media yang bisa memilih diksi

dengan tepat dan inklusif, akan mampu menormalisasi pemberitaan agar lebih mudah diterima di masyarakat. Dalam konteks ini, Tempo.com memilih pendekatan ini dengan menonjolkan keberagaman untuk menyuarakan bahwa pelaku LGBT dapat diterima, bahkan dalam kerangka religiusitas.

Tempo.com pun memberitakan LGBT dengan mengaitkannya pada isu Hak Asasi Manusia (HAM). Melalui isu HAM, Tempo.com menggambarkan para pelaku LGBT dengan diksi yang mengklasifikasi mereka sebagai seorang manusia yang tidak bisa dimarjinalisasi dengan sudut pandang apa pun. Terlebih, selama ini para pelaku LGBT menggunakan isu HAM yang divalidasi Komisi HAM PBB yang bersifat universal sebagai senjata utama agar keberadaannya diterima masyarakat dan dilegalkan negara tanpa kecuali (Santoso, 2016). Tujuan legalisasi tersebut di kemudian hari, tentu akan berakibat hak-hak mereka diterima, seperti hak pernikahan sesama jenis, pengadopsian anak, dan lainnya yang telah disahkan terlebih dahulu di negara barat. Diksi yang digunakan Tempo yang mengaitkan LGBT dengan HAM antara lain sebagai berikut. *Pejuang hak asasi manusia, pembela Hak Asasi Manusia (HAM); satu-satunya penerima penghargaan HAM dari kawasan Asia Pasifik; pembela HAM berisiko tinggi; penerima penghargaan dari Front Line Defenders; pejuang LGBT; mengalami serangan dan diskriminasi; pembela hak-hak LGBT; mendukung pengakuan legal; penyatuan sesama jenis; kurangnya perlindungan untuk keluarga sesama jenis; melanggar hak asasi manusia; aturan perda larangan dan pencegahan LGBT ini diskriminatif; perda yang berpotensi mendiskriminasi kelompok minoritas; Perda dan Ranperda Pemda melanggar konstitusi dan melanggar Hak Asasi Manusia (HAM); Masih ada diskriminasi berdasarkan gender dan identitas seksual.*

Dari diksi-diksi tersebut dapat dilihat bahwa Tempo menekankan perspektif HAM dalam memandang LGBT. Melalui perspektif tersebut, Tempo menggiring opini pembaca untuk tidak berpikir relatif, melainkan berpikir universal. Misalnya, dalam *diksi pejuang hak asasi manusia, pembela HAM, penerima penghargaan HAM, pembela HAK LGBT, dan lainnya* Tempo mengklasifikasi bahwa tokoh yang menjadi subjek pemberitaan merupakan *pejuang*. Pengklasifikasian menggunakan diksi *pejuang* dalam KBBI bermakna positif, yaitu *orang yang berjuang*. Melalui diksi itu Tempo menggambarkan bahwa tokoh LGBT yang diberitakan mengeluarkan seluruh daya dan upayanya berjuang untuk menegakkan nilai-nilai HAM, sebuah nilai universal di dunia. Tidak hanya menggunakan diksi *pejuang*, Tempo juga memilih diksi *pembela, front line defenders, pendukung, perlindungan* yang juga merupakan klasifikasi kata bermakna positif. Melalui kata-kata tersebut Tempo juga membatasi pandangan pembaca untuk senantiasa berpikir positif terhadap tokoh LGBT yang dibicarakan dan para pelaku LGBT lainnya sebagai masyarakat yang perlu mendapatkan pengakuan. Itu sebabnya, dalam diksi lainnya Tempo menggiring opini pembaca bahwa pelaku LGBT harus *didukung legalisasinya, dilindungi, tidak didiskriminasi*, karena itu semua *melanggar konstitusi* dan yang paling utama *melanggar HAM*.

Tabel 2
Hal yang Diamati

Struktur Kata	Hal yang Diamati	Keterangan
Pengklasifikasian	<i>waria berdo'a, Pemimpin Pesantren Waria Al-Fatah, santri waria, Islam mengenal khunsa atau waria, waria makhluk Allah</i> <i>satu-satunya penerima penghargaan HAM dari kawasan Asia Pasifik, pembela HAM berisiko tinggi, penerima penghargaan dari Front Line Defenders, pejuang LGBT</i>	Tempo mengklasifikasi LGBT dengan diksi eufemisme berkaitan dengan HAM dan kebebasan dalam menjalankan perintah agama bertujuan mengangkat sisi positif dari LGBT

Pembatasan Pandangan	<p><i>Salat lima waktu, Singgah di musala dan masjid, menyambung silaturahmi, mengikuti pengajian Gus Mus, Allah tidak hanya menciptakan laki-laki dan perempuan, Al Quran menjelaskan keberadaan waria, waria menjalankan ibadah, santri waria berziarah ke petilasan Sunan Bonang, mengaji dan berdoa, pendamping pesantren waria Masthuriyah Sa'dan,</i></p> <p><i>Pejuang hak asasi manusia, pembela Hak Asasi Manusia (HAM) penyatuan sesama jenis, kurangnya perlindungan untuk keluarga sesama jenis, melanggar hak asasi manusia, aturan perda larangan dan pencegahan LGBT ini diskriminatif, perda yang berpeluang mendiskriminasi kelompok minoritas, Perda dan Ranperda Pemda melanggar konstitusi dan melanggar Hak Asasi Manusia (HAM), masih ada diskriminasi berdasarkan gender dan identitas seksual.</i></p>	Tempo membatasi pandangan dengan diksi yang menggiring opini pembaca untuk menerima LGBT atas dasar kemanusiaan dan HAM. Dengan diksi itu, Tempo membatasi pandangan pembaca untuk menerima bahwa LGBT juga berhak untuk beribadah dan menjadi makhluk Tuhan yang beriman dan saleh.
----------------------	--	--

Analisis Diksi dalam Republika.Com

Dari hasil analisis terhadap enam berita bertopik LGBT, antara lain berjudul *Waria di Ponpes Al Fatah Sering Buat Warga Resah; Puluhan Ormas Islam di Jabar Kecam Keras LGBT; Soal Fikih Waria Jika tak Berlandaskan dengan Sunah Jangan Diikuti; Murka Allah pada Kaum Menyimpang; Muslim Spanyol Selalu Menjauhi Perilaku LGBT; dan Fokus Publik Kampanye LGBT Kian Masif* ditemukan diksi-diksi sebagai berikut. *Sejak zaman Nabi Luth ditentang; bertentangan dengan syariat Islam; Ponpes dijadikan kedok untuk melindungi para waria; melanggar syariat, menolak LGBT; masalah bangsa dan masalah generasi ke depan; bahaya LGBT; LGBT ini penyakit akut; menyimpang, melanggar UUD 45 dan Pancasila; melanggar konstitusi negara; perilaku menyimpang LGBT; gerakan demoralisasi; menghancurkan dunia pendidikan dan keagamaan; tindakan kriminal dalam delik Perzinahan; penyuka sesama jenis dapat kembali normal; pengidap LGBT; LGBT adalah kelainan; kelainan sosial; kelainan psikologis; kejiwaan; berdampak negatif pada anak-anak; membahayakan pertumbuhan anak-anak; menyimpang, azab dari Allah Swt., penyakit LGBT; Di dalam Alquran dan hadis tidak ditemukan legitimasi LGBT; larangan untuk melampiasikan orientasi seksual sesama jenis; kaum menyimpang, orang-orang yang melampaui batas; dosa besar secara sempurna; Allah mengancam; Allah murka terhadap kaum Nabi Luth; Nabi melarang homoseksual, tidak diterima syahadatnya.*

Dari diksi tersebut dapat diidentifikasi Republika.com menggunakan perspektif agama dalam menggambarkan LGBT. Berbeda dengan Tempo, Republika memilih menginterpretasi LGBT dengan sudut pandang tradisional yang sudah umum dipahami masyarakat. Antara lain LGBT dibatasi pandangannya dengan dianggap sebagai *orang-orang yang melampaui batas* yang kemudian dianggap *melakukan dosa besar secara sempurna*. Interpretasi tersebut diambil karena Republika menafsirkan bahwa *Allah mengancam para LGBT*, bahkan mereka diancam dengan *azab*. Misalnya, dengan diksi *azab* yang bermakna pelaku LGBT akan terkena hukuman Allah, *Nabi melarang* bermakna LGBT diharamkan Nabi Muhammad, *Allah mengancam* dan *Allah murka* bermakna LGBT sangat dibenci dan dimurkai Allah, *dalam Al-Quran dan hadis*

tidak ada legitimasi bermakna bahwa LGBT tidak dapat ditoleransi dalam berbagai sumber hukum Islam, *bertentangan dengan syariat Islam* bermakna LGBT tidak bisa dibenarkan menurut hukum Islam. Republika dalam diksi di atas mengklasifikasikan LGBT dengan kata-kata berkonotasi negatif. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan Republika merupakan media berperspektif anti LGBT yang pro terhadap penafsiran agama secara tradisional/konvensional, yaitu penafsiran yang menganggap LGBT ditolak dalam agama Islam terutama dalam Alquran (Kanong Sahidan, 2023). Konsekuensinya, Republika akan senantiasa menggiring opini pembaca untuk tidak menyetujui dan mengancam LGBT dengan menggunakan perspektif penafsiran agama yang tradisional.

Republika juga memandang isu LGBT ini dari perspektif sosial dan hukum. Misalnya tampak dalam diksi berisi pembatasan pandangan bahwa LGBT ini merupakan *masalah bangsa dan masalah generasi ke depan* jika terus dibiarkan. Kemudian mengklasifikasi LGBT sebagai perilaku yang berbahaya yang tampak dalam diksi *bahaya LGBT*. Republika juga menganggap LGBT ini dengan klasifikasi kata *penyakit akut* yang tentu saja implikasinya, sebagai penyakit dapat dan harus disembuhkan. Selain itu Republika juga menganggap LGBT ini dengan klasifikasi kata *menyimpang* dan sebagai *gerakan demoralisasi* yang konsekuensinya dapat *menghancurkan dunia pendidikan*. Kemudian juga menganggap LGBT dengan klasifikasi kata *pengidap* yang menganggap LGBT sebagai *penyakit dan kelainan*, yaitu *kelainan sosial, kelainan psikologis, dan kejiwaan*. LGBT juga dianggap sebagai penyakit menular karena dianggap *berdampak negatif pada anak-anak dan membahayakan pertumbuhan anak-anak*.

Republika membahas fenomena LGBT dengan perspektif hukum. Hal tersebut tampak dalam pembatasan pandangan bahwa LGBT *melanggar UUD 1945*, *melanggar pancasila* dan *konstitusi negara*. Melalui diksi-diksi tersebut Republika menggiring opini pembaca bahwa LGBT terlarang bukan hanya dari sudut pandang agama saja, melainkan juga dari sudut pandang hukum. Karena dianggap melanggar hukum, menyebabkan LGBT dapat dianggap sebagai *tindakan kriminal dan melanggar delik perzinahan* sehingga berkonsekuensi membuat pelakunya dihukum sesuai hukum yang berlaku di Indonesia. Dengan membawa LGBT ke ranah hukum, tentu saja akan membuat pelaku maupun simpatisan berpikir ulang untuk menyebarkan orientasi seksualitasnya tersebut secara terbuka. Hal ini karena norma hukum yang bersifat memaksa serta harus ditaati, karena jika tidak menaatinya maka akan dikenai sanksi atau kekuatan fisik (Schauer, 2015).

Tabel 3
Hal yang Diamati

Struktur Kata	Hal yang Diamati	Keterangan
Pengklasifikasian	<i>menolak LGBT, bahaya LGBT, LGBT ini penyakit akut, gerakan demoralisasi, LGBT menghancurkan dunia pendidikan, LGBT menghancurkan keagamaan, tindakan kriminal dalam delik perzinahan</i>	Republika mengklasifikasi LGBT dengan diksi bermakna disfemisme yang berlandaskan pada dogma agama dan konstitusi
Pembatasan Pandangan	<i>bertentangan dengan syariat Islam, Ponpes dijadikan kedok untuk berlindung para waria, melanggar syariat menyimpang, melanggar UUD 45 dan Pancasila melanggar konstitusi negara perilaku menyimpang</i>	LGBT dibatasi pandangannya agar bermakna negatif oleh Republika dengan terminologi agama dan konstitusi
Pemarjinalan	<i>Sejak zaman Nabi Luth ditentang, mengundang azab dari Allah SWT, Allah mengancam, Allah murka terhadap kaum Nabi Luth, LGBT adalah kelainan, kelainan sosial, kelainan psikologis, kejiwaan, penyakit LGB berdampak negatif pada anak-anak, membahayakan pertumbuhan anak-anak, Nabi melarang homoseksual, tidak diterima syahadatnya</i>	LGBT dimarjinalisasi oleh Republika dengan menggunakan terminologi yang berlandaskan pada agama, kesehatan, dan konstitusi

Analisis Kalimat dalam Republika.Com

Dalam artikel berjudul *Waria di Ponpes Al Fatah Sering Buat Warga Resah* ditemukan kalimat-kalimat aktif yang menegasikan dan memarjinalkan para waria. Misalnya, dalam kalimat aktif *waria di pondok itu sering menimbulkan keresahan warga*. Dalam kalimat itu waria menjadi fokus utama kalimat yang dinegasikan karena dianggap berulang-ulang membuat warga resah. Kalimat berikutnya bersifat menguatkan kalimat di atas, dengan titik fokus kita (warga) yang terganggu dan resah dengan keberadaan waria, tampak dalam kalimat *Kita sebenarnya terganggu dan resah*. Para waria yang tinggal di ponpes tetap dinegasikan, dengan anggapan bahwa ponpes dianggap sebagai kedok saja. Tafsiran itu tampak dalam kalimat pasif yang berfokus pada ponpes, yaitu *Ponpes dijadikan kedok untuk berlidung para waria*. Poin dalam artikel ini, waria dijadikan titik fokus dalam pemberitaan dengan strategi penggunaan kalimat aktif. Dengan strategi ini, Republika menegasikan dan memarjinalisasi waria dengan membenturkannya pada aspek agama dan kehidupan sosial masyarakat.

Republika.com menggunakan strategi linguistik dengan framing negatif, yaitu pelaku LGBT (waria) dijadikan subjek utama atas keresahan publik. Strategi ini juga diperkuat dengan penggunaan kalimat pasif seperti *Ponpes dijadikan kedok* yang mengalihkan tanggung jawab ke waria tanpa memberikan ruang bagi narasi alternatif atau pembelaan terhadap mereka. Maya (2021) menguatkan temuan di atas dengan memaparkan bahwa framing media berperan besar pada stigma di masyarakat. Merujuk pendapat tersebut dapat ditafsirkan media di Indonesia umumnya menggunakan diksi yang mengangkat adanya konflik antara eksistensi LGBT dengan nilai agama dan norma sosial. Dalam konteks pemberitaan ini, penggunaan kalimat aktif digunakan untuk memperkuat stereotipe negatif terhadap pelaku LGBT sebagai ancaman terhadap keharmonisan dan religiusitas. Selain itu, Valentika & Winduwati (2019) juga menguatkan dengan menunjukkan bahwa media tertentu berkecenderungan membingkai LGBT secara negatif dengan cara membenturkan dengan norma agama dan moral. Hal ini tentu akan menciptakan narasi sepihak dan akan mengurangi peluang pelaku LGBT akan diterima secara sosial apalagi agama (Abdusshomad et al., 2023). Dalam konteks ini Republika.com bahkan menarasikan religiusitas yang ditunjukkan pelaku LGBT sebagai hal tidak orisinal bahkan dianggap sebagai *kedok* yang tentu akan memperkuat stigma publik terhadapnya. Meski demikian, masih menurut Valentika pembedingkaian seperti ini seringkali tidak murni mencerminkan ideologi media tersebut. Tidak jarang media menunjukkan hal tersebut karena adanya tekanan sosial dan ideologi mayoritas yang dianut yang bertentangan dengan perilaku LGBT. Akibatnya pamarjinalan baik berupa diskriminasi maupun pengucilan para waria selama ini sering terjadi baik secara struktur maupun kultur (Arfanda & Sakaria, 2015)

Dalam artikel berjudul *Puluhan Ormas Islam di Jabar Kecam Keras LGBT* terdapat kalimat *Masyarakat Muslim di Jabar mengecam keras gerakan perilaku menyimpang LGBT*. Dalam kalimat tersebut Masyarakat Muslim menjadi titik fokus sebagai aktor utama dalam upaya mengecam/menentang/melawan perilaku menyimpang LGBT. Kalimat tersebut dikuatkan oleh kalimat selanjutnya yang poin utamanya adalah melawan LGBT dengan memposisikan aktor utama *kami* yang merujuk pada *Masyarakat Muslim*, tampak dalam kalimat *Kami mengecam dan menyatakan perlawanan pada pihak yang secara terang-terangan jadi agen LGBT*. Selain mengatasnamakan Masyarakat Muslim, artikel ini juga mengatasnamakan UUD 1945 dan Pancasila sebagai objek yang dilanggar mereka (kaum LGBT). Dalam kalimat ini, pembaca diarahkan untuk menyepakati bahwa bukan hanya melanggar norma agama, bahkan UUD 1945 dan Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara pun dilanggar oleh kaum LGBT, tampak dalam kalimat *LGBT tersebut menyimpang dan komunitas mereka melanggar UUD 45 dan Pancasila*. Lebih jauh, artikel ini juga hendak mengangkat bahwa bukan hanya Masyarakat Muslim yang bertanggung jawab, melainkan kepala negara sebagai subjek kalimat harus memberi perlindungan kepada anak bangsa dari LGBT yang dianggap sebagai penyakit menular, tampak dalam kalimat

Kami menuntut kepada negara memberi perlindungan anak muda bangsa. Ini kan penyakit menular.

Perspektif Republika.com dalam menggambarkan LGBT sesuai dengan pendapat Najwan & Azmi (2023) yang mengatakan bahwa media konservatif memang memiliki kecenderungan memframing LGBT sebagai ancaman bagi norma agama, sosial, UU, juga Pancasila. Selain itu, masih menurut Najwan dan Azmi media konservatif juga sering menarasikan LGBT sebagai bagian yang bertentangan dengan suara mayoritas. Narasi seperti ini ditujukan untuk mendikotomikan mayoritas dengan LGBT (minoritas) yang pada akhirnya akan memarjinalisasi kelompok LGBT. Berdasarkan hal tersebut framing semacam Republika.com tidak hanya mencerminkan perspektif media, namun dapat juga dianggap sebagai respons terhadap tekanan masyarakat mayoritas yang memiliki pengaruh kuat terhadap produksi berita. Dengan demikian, artikel seperti ini dapat dianggap sebagai pandangan Republika.com juga masyarakat konservatif Indonesia.

Dalam artikel berjudul *Kampanye LGBT Kian Masif* terdapat kalimat *Penggiat kampanye LGBT menghormati aturan hukum yang berlaku di Indonesia*. Kalimat tersebut memiliki subjek *penggiat kampanye LGBT* yang menjadi titik fokus yang dianggap harus menghormati aturan hukum di Indonesia yang melarang pernikahan dan hubungan sesama jenis. Selain diarahkan untuk menyepakati bahwa LGBT melanggar hukum, pembaca artikel ini pun digiring opininya untuk menganggap bahwa LGBT berdampak buruk terhadap anak-anak. Hal ini tampak dalam kalimat pasif yang titik fokusnya pada *Kampanye LGBT*, tampak dalam kalimat *Kampanye LGBT dikhawatirkan berdampak negatif pada anak-anak*. Karena berdampak buruk, maka kalimat berikutnya diarahkan pada KPAI sebagai subjek, yaitu institusi yang harus bertanggung jawab untuk melindungi pertumbuhan anak-anak dari bahaya LGBT, tampak dalam kalimat, KPAI mengkhawatirkan kampanye LGBT membahayakan pertumbuhan anak-anak. Tidak hanya KPAI yang menjadi titik fokus, artikel ini juga menjadikan kaum LGBT sebagai titik fokus yang dianggap tidak memiliki rasa malu dan dianggap menyimpang dari aturan dan kodrat, baik secara agama maupun negara. Tampak dalam kalimat, *kaum LGBT mengampanyekan diri tanpa merasa malu sama sekali; Kaum LGBT secara kodrat menyimpang secara agama dan negara*. Strategi linguistik lainnya yang dilakukan Republika.com adalah menghubungkan LGBT dengan pelanggaran hukum, ancaman sosial, dan kerusakan moralitas anak-anak. Strategi melibatkan anak tentu akan memperkuat argumen dan mendapatkan dukungan emosional dari pembaca yang memiliki kepedulian terhadap anak. Putra & Gustia (2023) menambahkan bahwa framing yang melibatkan anak akan menciptakan legitimasi bahwa KPAI dan negara harus ikut serta mengintervensi guna menghadang penyebaran segala penyimpangan, di antaranya LGBT.

Analisis Kalimat dalam Tempo.Com

Tempo memberitakan LGBT umumnya menggunakan kalimat aktif yang berfokus mengangkat subjek. Subjek dalam pemberitaan ini diposisikan sebagai tokoh waria yang menjadi titik fokus utama dan memiliki citra positif. Misalnya, dalam kalimat *Shinta baru saja menerima penghargaan sebagai pembela Hak Asasi Manusia dari Front Line Defenders* terdapat subjek *Shinta* yang menjadi titik fokus pemberitaan. Dengan kalimat aktif, Tempo hendak menggiring opini pembaca untuk fokus pada subjek sebagai aktor terpenting. Dalam kalimat di atas, *Shinta* sebagai subjek menjadi titik focus sebagai poin penting yang menjadi pemeran utama dengan digambarkan positif sebagai penerima penghargaan pembela HAM dari lembaga luar negeri. *Shinta* juga masih dijadikan titik fokus dengan dijadikan subjek dalam kalimat *Pemimpin Pesantren Waria Al Fatah Kotagede, Shinta Ratri mengatakan tujuan dari kunjungan ke dua pesantren itu untuk menyambung tali silaturahmi dengan para ulama dan tokoh agama*. Dalam kalimat tersebut *Shinta* digambarkan positif sebagai tokoh *religi* karena

menjadi *pemimpin pesantren* yang berinisiatif menjalin silaturahmi dengan para ulama dan tokoh agama.

Eriyanto (2017) memaparkan framing media berbasis kalimat aktif yang menonjolkan individu sebagai subjek utama berguna untuk membangun hubungan mendalam bahkan empati pembaca. Dalam konteks ini, Tempo.com hendak membangun opini bahwa Shinta Ratri sebagai tokoh yang memiliki nilai moral dan kontribusi positif. Hal ini tentu bertentangan dengan media konservatif yang cenderung memarjinalkan perilaku LGBT dengan framing agama bernuansa konflik atau ancaman. Meski demikian, framing positif terhadap “penyimpangan” akan memicu kritik dari kelompok konservatif yang menganggap pendekatan itu sebagai upaya lumrahisasi terhadap penyimpangan, khususnya perilaku LGBT. Dalam konteks ini media yang dianggap pro “penyimpangan” (LGBT) umumnya akan menghadapi tekanan sosial dan politik dari kelompok mayoritas yang ketat yang kecenderungannya akan mempengaruhi framing pemberitaan berita selanjutnya.

Selain fokus menggunakan kalimat aktif, Tempo juga mengaitkan subjek dengan sifat religius dan pejuang. Dengan mengaitkannya pada hal tersebut Tempo hendak menggiring opini pembaca untuk menyepakati bahwa para LGBT juga memiliki hak asasi dalam beragama dan memiliki sisi religiusitas yang harus diakui keberadaannya. Melalui perspektif ini, Tempo seakan ingin menekankan bahwa LGBT pun berhak untuk saleh dan mendapatkan keutamaan-keutamaan dalam agama sehingga tidak bisa dijustifikasi sebagai kelompok menyimpang dan sesat sebagaimana anggapan umum selama ini. Terlebih menurut (Indrayati et al., 2020) terdapat kecenderungan bahwa kaum LGBT mulai berani melekatkan agama pada dirinya, karena setiap orang berhak menjadi gay sekaligus Muslim, sekaligus berhak melakukan pernikahan yang terealisasi di London. Interpretasi ini tampak dalam kalimat *Mereka menghabiskan perjalanan dengan singgah di musala dan masjid untuk menjalankan salat lima waktu* yang bermakna bahwa para LGBT merupakan sosok saleh yang selalu menyempatkan salat di musala dan masjid. Kemudian kalimat *Santri waria mengikuti pengajian Gus Mus bersama 1.000 peserta yang datang dari berbagai daerah. Ada yang datang dari Yogyakarta dan Jawa Tengah* yang bermakna para LGBT disebut sebagai santri (pembelajar ilmu agama) yang diterima dan berbaur dengan jamaah lainnya dari berbagai daerah untuk menimba ilmu kepada Gus Mus, seorang kyai ternama di Indonesia.

Dalam konteks pengajian ini, para LGBT pun diberitakan Tempo diterima bahkan diakui keberadaannya oleh Gus Mus. Dengan penerimaan Gus Mus, Tempo seakan hendak membantah anggapan masyarakat umum bahwa LGBT tidak berterima dalam Islam. Hal ini tampak dalam kalimat, *Gus Mus menjelaskan Islam mengenal khunsa atau waria. Orang yang bilang bahwa Allah hanya menciptakan laki-laki dan perempuan menurut dia (Gus Mus), kurang belajar mengaji karena Alquran menjelaskan keberadaan mereka.* Melalui pernyataan Gus Mus, Tempo pun secara tidak langsung membela para LGBT sekaligus membantah anggapan masyarakat umum yang selalu menjustifikasi LGBT sebagai perilaku yang menyimpang dari ajaran agama. Hal ini tampak dalam kalimat, *Gus Mus juga memberikan tausiyah tentang orang-orang yang merasa beragama, padahal perilakunya menunjukkan jauh dari nilai-nilai dasar agama, yakni kemanusiaan. Menurut dia waria sama-sama makhluk Allah, sama-sama punya potensi, sama-sama punya pemikiran, dan sama-sama beribadah. Mereka yang membenci waria tidak belajar Alquran secara utuh.*

Pendekatan linguistik yang dilakukan Tempo.com merupakan pendekatan khas media progresif. Pendekatan ini dilakukan untuk melawan stigma sosial terhadap LGBT. Eriyanto (2017) mencatat bahwa media progresif juga seringkali memanfaatkan figur (dalam hal ini Gus Mus) untuk menarasikan perlawanannya terhadap pandangan mainstream, dalam konteks ini yang menentang LGBT. Dalam konteks ini pernyataan Gus Mus yang menyatakan bahwa dalam Al Quran terdapat diksi Khunsa berguna untuk mendekonstruksi pandangan umum

selama ini yang hanya mengakui pria dan wanita. Namun demikian, perang wacana akan senantiasa ada. Media dengan strategi linguistik seperti Tempo.com senantiasa akan mendapatkan resistensi dan perlawanan dari kelompok konservatif karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai mayoritas.

Selain itu, Tempo juga mengaitkan isu LGBT dengan isu HAM yang menjadi isu global. Dengan mengaitkannya pada isu HAM Tempo tentu memiliki kekuatan untuk membenarkan dan memiliki dalih kuat bahwa LGBT memiliki hak asasi untuk hidup normal dan setara seperti manusia lainnya sehingga tidak bisa didiskriminasi dan dimarginalisasi. Bahkan, yang menjadi subjek pemberitaan, merupakan sosok pejuang HAM yang diakui oleh dunia internasional. Tafsiran-tafsiran tersebut didapat dalam kalimat-kalimat berikut, *Shinta baru saja menerima penghargaan sebagai pembela Hak Asasi Manusia (HAM) dari Front Line Defenders, organisasi internasional untuk perlindungan pembela HAM yang berbasis di Irlandia. Dia satu-satunya yang terpilih untuk mendapatkan penghargaan tersebut dari kawasan Asia Pasifik.* Kalimat tersebut fokus terhadap Shinta (tokoh LGBT) yang ditempatkan sebagai subjek kalimat. Shinta dalam kalimat itu digambarkan sebagai satu-satunya yang terpilih dan menerima penghargaan dari organisasi internasional. Dengan strategi penulisan seperti itu, Tempo menarasikan Shinta sebagai tokoh yang diapresiasi dunia internasional, maka implikasinya perlu juga diapresiasi oleh masyarakat Indonesia. Kalimat berikutnya, *Penghargaan ini khusus diberikan untuk pembela HAM berisiko tinggi mengalami kekerasan; dan Penghargaan diberikan kepada pejuang LGBT yang mengalami beragam serangan dan diskriminasi. Setiap tahun penghargaan pembela HAM yang mereka berikan berbeda-beda, bergantung pada situasi tahun itu.* Menggambarkan Shinta (tokoh LGBT yang menjadi subjek kalimat) sebagai tokoh pejuang HAM tingkat internasional yang berisiko tinggi dan berani menghadapi beragam tantangan bahkan serangan. Karena keberaniannya itu Shinta mendapatkan penghargaan bahkan diundang khusus ke Irlandia bersama tokoh-tokoh HAM lainnya, seperti tampak dalam kalimat *Oganisasi itu secara khusus mengundang Shinta datang ke Dublin, Irlandia untuk menerima penghargaan bersama empat pembela HAM lainnya pada 2 Oktober 2019.*

Narasi yang dilakukan Tempo.com memberikan konteks global terhadap perjuangan LGBT dan menggambarkan bahwa mereka merupakan bagian dari komunitas yang diterima secara global (Wijoyo, 2016). Selain itu, mengaitkan isu LGBT dengan konteks global merupakan strategi yang efektif untuk mengubah persepsi lokal. Dalam konteks Indonesia, internasionalisasi LGBT akan berguna meningkatkan kesadaran publik bahwa LGBT merupakan isu yang mendapatkan perhatian global. Meski demikian, Yansyah & Rahayu (2018) mengatakan bahwa upaya internasionalisasi kasus LGBT ini membutuhkan pendekatan dialogis yang tetap harus memperhatikan sensitivitas sosial, budaya, dan agama sehingga tidak memicu resistensi yang besar.

PENUTUP

Berdasarkan analisis diksi dan kalimat dapat diketahui bahwa Tempo memilih sudut pandang nonagama dalam memandang fenomena LGBT. Hal ini dilakukan dengan tujuan menghindari justifikasi dogmatis yang cenderung saklek dan baku. Melalui sudut pandang dogmatis Tempo diprediksi akan kesulitan untuk membela hak kaum LGBT. Karena posisi agama, khususnya Islam, dalam kasus LGBT akan berkecenderungan melarang dan mengharamkan perilaku ini. Maka dari itu, dalam pemberitaan Tempo selalu memandang LGBT dalam perspektif HAM. Melalui perspektif ini, Tempo akan leluasa untuk membela LGBT dan eksistensi mereka di Indonesia. Sudut pandang humanisme dalam HAM menjadi dasar bagi Tempo untuk menggiring opini pembaca bahwa LGBT berhak untuk mendapatkan hak-hak kemanusiaannya.

Di sisi lain, Republika menempatkan posisinya berseberangan dengan Tempo. Republika lebih memilih perspektif agama dengan dogma-dogmanya untuk menilai LGBT. Melalui hal ini Republika memiliki dasar menggiring opini pembaca untuk menilai keburukan dan dampak negatif LGBT. Hal ini terjadi karena dalam perspektif agama Islam, LGBT sudah baku dinilai keharamannya. Meski ada upaya-upaya meliberalisasi agama dengan cara mengubah tafsir agama berkaitan LGBT menurut perspektif pelaku LGBT. Namun tafsir tersebut tidak terlalu kuat untuk mengubah paradigma selama ini yang menganggap LGBT sebagai perilaku haram.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A., Kurnianto, B., & Kalbuana, N. (2023). LGBT Dalam Perspektif Islam, Sosial Kewarganegaraan dan Kemanusiaan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(1), 58–64. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i1.16604>
- Afriandi, F., Octa, R., Charin, P., & Ariyadi, F. (2022). Kaum Pelangi: Konstruksi Identitas Lgbt Melalui Warna Pelangi. *Jurnal Trias Politika*, 6(2), 227–244. <https://doi.org/10.33373/jtp.v6i2.4514>
- Amoros, J. A. (1992). Reviewed Work: Language In The News: Discourse And Ideology In The Press By Roger Fowler. *Atlantis*, 14(2), 285–292.
- Anshori, D. S. (2018). Stigma Negatif Bahasa Korupsi Dalam Pemberitaan Media Massa. *LITERA*, 17(2), 162–174. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i2.18581>
- Ardhina Pratiwi. (2018). Konstruksi Realitas dan Media Massa (Analisis Framing Pemberitaan LGBT Di Republika Dan BBC News Model Robert N. Entman). *THAQĀFIYYĀT*, 19(1), 51–71. <https://doi.org/10.14421/thaq.2018.%25x>
- Arfanda, & Sakaria. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *KRITIS*, 1(1), 93–102.
- Chalid, H., & Yaqin, A. A. (2021). Perdebatan dan Fenomena Global Legalisasi Pernikahan Sesama Jenis: Studi Kasus Amerika Serikat, Singapura, dan Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, 18(1), 138–
<https://doi.org/10.31078/jk1817>
- Charmaraman, L., Hernandez, J. M., & Hodes, R. (2022). Marginalized And Understudied Populations Using Digital Media. In *Handbook of Adolescent Digital Media Use And Mental Health* (Pp. 188–214). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108976237.011>
- CNN.Com. (2018). Negara Di Asia Yang Ramah LGBT. <https://www.cnnindonesia.com/Gaya-Hidup/20180919162717-269-331494/Negara-Di-Asia-Yang-Ramah-Kaum-Lgbt>.
- Eriyanto. (2017). *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. LKIS.
- Faiz, M., Wan, M., Elfi, A., Wan, D., Zulkifli, S., & Latiff, A. (2019). *Asian Journal Of Media And Communication Social Media Roles In Spreading LGBT Movements In Malaysia*. 3(2). <https://doi.org/10.20885/asjmc.vol3.iss2.art4>
- Faturachman, R., Anggrayni, D., & Fahri, M. (2022). Sudut Pandang Media Online Kompas.Com Dalam Pemberitaan Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender Di Indonesia. *Komunika: Journal Of Communication Science dnd Islamic Dakwah*, 6(1), 66. <https://doi.org/10.32832/Komunika.V6i1.6982>
- Fauziah, A., Samiyono, S., & Khairiyati, F. (2020). Perilaku Lesbian Gay Biseksual Dan Transgender (LGBT) Dalam Perspektif Hak Azasi Manusia. In *Jurnal Surya Kencana Satu : Dinamika Masalah Hukum Dan Keadilan*, 11(2). <http://dx.doi.org/10.32493/jdmhkdmhk.v11i2.8037>
- Fitria Rahmadani, & Maksum. (2024). Analisis Dampak Lgbt Terhadap Remaja Menurut Persepsi Muhammadiyah. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 414–420.
- Fowler, Roger. (1991). *Language In The News: Discourse And Ideology In The Press*. Routledge.
- Freedon, M. (2013). The Morphological Analysis Of Ideology. *Journal Of Political Ideologies*, 1–22. <https://doi.org/10.1093/Oxfordhb/9780199585977.013.0034>
- Haryanto, T. , & K. R. (2020). Media Sosial Sebagai Alat Advokasi Kelompok Marginal: Studi Kasus Kampanye LGBT. *Jurnal Teknologi Dan Komunikasi*, 15(2), 98–110. <https://doi.org/10.22225/politicos.1.2.2021.53-68>
- Indrayati, N. K., Dwicahyani, N., Prastowo, H. E., Vinasthika, P. A., & Ganies, G. S. (2020). Proses Pengambilan Keputusan Menjadi LGBT Pada Individu Dengan Karakteristik Religius. *INSAN*

- Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.20473/Jpkm.V4I12019.43-53>
- Juliani, R. (2019). Kampanye Lgbt Di Media Sosial Facebook Dan Whatsapp. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2). <https://doi.org/10.35308/Source.V4i2.920>
- Kanong Sahidan. (2023). Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Terhadap Isu LGBT Dalam Al-Qur'an: Perspektif Dan Respon Masyarakat Patani, Thailand. *Journal Of Qur'an And Hadith Studies*, 12(2), 135–154. <https://doi.org/10.15408/quhas.v12i2.37643>
- Keuroghlian, A. S., Ard, K. L., & Makadon, H. J. (2017). Advancing Health Equity For Lesbian, Gay, Bisexual And Transgender (LGBT) People Through Sexual Health Education And LGBT-Affirming Health Care Environments. In *Sexual Health* (Vol. 14, Issue 1, Pp. 119–122). CSIRO. <https://doi.org/10.1071/SH16145>
- Mahardika, R. Y., & Ahmadi. (2020). Representasi Wacana Berita Pilpres Di Medsos. *Semantik*, 9(1), 17–26. <https://doi.org/10.22460/Semantik.Vxix.XXX>
- Mahardika, R. Y., & Taufik, I. N. (2023a). Disfemisme Pada Pemberitaan Korupsi Di Media Massa Daring. *Semantik*, 12(1), 75–88. <https://doi.org/10.22460/Semantik.V12i1.P75-88>
- Mahsun, M. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maya, N. (2021). Kontribusi Literasi Kesehatan Mental Dan Persepsi Stigma Publik Terhadap Sikap Mencari Bantuan Profesional Psikologi. *Gajah Mada Journal Of Psychology (Gamajop)*, 7(1), 22. <https://doi.org/10.22146/Gamajop.58470>
- Minto, D. W. (2022). Analisis Wacana Kritis Perspektif Kalimat Dalam Talk Show Mata Najwa Tentang Uu Omnibus Law Cipta Kerja Di Trans7. *Semantik*, 11(1), 111–124. <https://doi.org/10.22460/Semantik.V11i1.P111-124>
- Morris, M. (2016). *Knowledge And Ideology*. London: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316819289>
- Mubaligh, A. (2011). Relasi Bahasa Dan Ideologi. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 112–118. <https://doi.org/10.18860/Ling.V5i2.622>
- Musthofa, D., & Yudi Utomo, A. P. (2021). Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Tindak Tutur Ilokusi Pada Acara Rosi (Corona, Media, dan Kepanikan Publik). *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 14(1), 28–36. <https://doi.org/10.55222/Metamorfosis.V14i1.543>
- Najwan, R., & Azmi, F. (2023). Analisis Framing Media Detik.Com Dan Kompas.Com Terhadap Isu LGBT. *Prosiding Seminar Nasional*, 134–143.
- Nugraha, M. T. (2017). Kaum LGBT dalam Sejarah Peradaban Manusi. *Raheema*, 3(1). <https://doi.org/10.24260/Raheema.V3i1.558>
- Putra, M. H., & Gustia, A. Y. (2023). *ALMUNIR Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam Analisis Framing Berita Bullying Pada Siswa SMP Cilacap Di Detik.Com (Analisis Zhondang Pan Dan Gerald M. Kosicki)*. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/index>
- Putri Jayanti Sekolah Tinggi Teologi Bala Keselamatan Palu, E. (2023). *Jurnal Salvation Volume. 3, Nomor. 2, Edisi Januari*. 162–171. <https://doi.org/10.56175/Salvation>
- Rinna, & Sumarlam. (2021). Analisis Wacana: Pro dan Kontra Fenomena Homoseksualitas Oleh Warganet Indonesia Pada Media Online Detik dalam Perspektif Teun A. Van Dijk. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*, 551–562. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/53044/32937>
- Rumata, V. M. (2020). Lesbi, Gay, Biseksual, dan Transgender Dalam Bingkai Kajian Media Dan Komunikasi: Sebuah Kajian Literatur Sistematis. *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 2(2), 168–177. <https://doi.org/10.17933/Diakom.V2i2.64>
- Santoso, M. B. (2016). Lgbt Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Share : Social Work Journal*, 6(2), 220. <https://doi.org/10.24198/Share.V6i2.13206>
- Schauer, F. (2015). *The Force Of Law*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/9780674736191>
- Setiawan, H. , & P. M. D. (2019). Media Massa Dan Representasi Hak LGBT Di Indonesia: Analisis Framing Berita. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 8(1), 87–102.

- Setyawan, J., & Muhiddin, S. (2023). Antara Penolakan Dan Penerimaan: Eksplorasi Sikap dan Persepsi Orang Muda Terhadap LGBT+ Di Indonesia. *Gajah Mada Journal of Psychology (Gamajop)*, 9(1), 123. <https://doi.org/10.22146/Gamajop.57192>
- Tirto.Id. (2019). *Isi Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, Link PDF, dan Sejarah Baca Selengkapnya Di Artikel "Isi Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, Link PDF, dan Sejarah*.
- Valentika, & Winduwati. (2019). Analisis Framing Pemberitaan LGBT Pada Websitemedia SEJUK Edisi Januari 2019 . *Koneksi*, 3(1), 28–34. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6141>
- Van Dijk, T. A. (2006). Ideology And Discourse Analysis. *Journal Of Political Ideologies*, 115–140. <https://doi.org/10.1080/13569310600687908>
- Wijoyo, H. (2016). Hegemoni dalam Emansipatory: Studi Kasus Advokasi Legalisasi LGBT Di Indonesia. *Indonesian Perspective*, 1(2), 123–139. <https://doi.org/10.14710/Ip.V1i2.14287>
- Yansyah, R., & Rahayu, R. (2018). Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt): Perspektif Ham dan Agama dalam Lingkup Hukum di Indonesia. *LAW REFORM*, 14(1), 132. <https://doi.org/10.14710/Lr.V14i1.20242>